MEMBANGUN PERDABAN ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN*

Oleh: Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi

Marilah kita meletakkan skenario hepotesis: Jika kekuasaan Islam tidak dilemahkan
dan jika ekonomi negara-negara Islam tidak dihancurkan, dan jika stabilitas politik tidak diganggu,
dan jika para ilmuwan Muslim diberi stabilitas dan kemudahan dalam waktu 500 tahun lagi,
apakah mereka akan gagal mencapai apa yang telah dicapai Copernicus, Galileo, Kepler dan Newton?
Model-model planetarium Ibn al-Shatir dan astonomer-astonomer Muslim yang sekualitas Cipernicus
dan yang telah mendahului mereka 200 tahun membuktikan bahwa
sistim heliosentris dapat diproklamirkan oleh saintis Muslim,
jika komunitas mereka terus eksis dibawah skenario hepotesis ini.

Ahmad Y al-Hassan[1]

Pendahuluan

Para sejarawan modern sepakat bahwa al-Qur'an dan Sunnah memberikan kekuatan pendorong bagi bangkitnya ilmu dan peradaban Islam. Kedua sumber ini kaya dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti perintah mencari ilmu, perintah berfikir, mengamati dan berzikir; pengharagaan terhadap pencari ilmu; dan menjadikan ilmu sebagai alat hidup didunia dan akherat, dan keistimewaan lain bagi pencari ilmu.

Namun, al-Qur'an dan Sunnah tidak melulu berbicara tentang ilmu, tapi juga obyek ilmu yaitu alam semesta dan subyeknya yaitu manusia. Artinya al-Qur'an dan Sunnah mengandung bakal konsep (*seminal concept*) tentang *al-ilm*, *al-alim* (manusia) dan *al-ma'lum* (alam semesta) yang saling berkaitan. Dan yang terpenting dari seluruh kegiatan keilmuan manusia sebagai *al-alim* (yang mengetahui) adalah keterkaitannya yang terus menerus dengan *al-Aliim* (Yang Maha Mengetahui). Oleh sebab itu para ulama mengartikan kata '*aqala* (berfikir, mengikat) dengan mengikat ilmu-ilmu yang kita peroleh dari pengamatan kita terhadap alam dengan *al-Aliim* (Sang Pencipta alam). Perintah "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan" mengandung arti agar kita mengkaitkan bacaan kita terhadap

---

* Makalah Kuliah Umum disampiakan pada Pembukaan Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Kampus Universitas Ibn Khaldun , Bogor, tanggal 11 Agustus 2007.

[1] Ahmad Y al-Hassan adalah Professor pada Institute of the History and Philosophy of Science, University of Toronto. Mengajar juga di universitas Damascus dan Aleppo; visiting Professor pada University College of London dalam bidang Sejarah dan Filsafat Sains dari tahun 1980-1982; mantan menteri Petroleum, Electricity and Mineral Resource, Syria (1967-1970). Ahmad Y al-Hassan, "Factors Behind the Decline of the Islamic Science After the Sixteen Century", dalam Sharifah Shifa al-Attas (editor), *Islam and The Challenge of Modernity*, International Insitute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 1996, 359.

alam semesta ini dengan Tuhan. Tanpa mengaitkan dengan Tuhan ilmu yang kita peroleh menjadi sekuler, seperti ilmu-ilmu Barat sekarang ini. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang menjadi asas peradaban Islam adalah ilmu yang terikat pada Tuhan, ilmu yang teologis dan bukan ilmu yang sekuler.

Maka dari itu dalam kesempatan ini akan disampaikan gambaran bagaimana peradaban Islam dibangun dengan ilmu pengetahuan dimasa lalu dan dimasa depan. Apa yang dinyatakan al-Hassan diatas merupakan gambaran sementara bahwa dimasa lalu ilmu pengetahuan dalam Islam dibangun oleh dukungan kekuasaan, stabilitas politik, ekonomi dan sarana dan prasarana lainnya. Tapi yang terpenting pertama-tama adalah bahwa al-Qur'an dan Hadith itu sendiri memancarkan kekuatan konsep yang menjadi pendorong lahirnya ilmu pengetahuan.

Dari al-Qur'an ke Tradisi Ilmu

Asas ilmu dan peradaban Islam itu adalah konsep seminal dalam al-Qur'an dan Sunnah. Konsep-konsep itu kemudian ditafsirkan, dijelaskan dan dikembangkan menjadi berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Keseluruhan kandungan al-Qur'an dan Sunnah yang dijelaskan oleh para ulama itu merefleksikan suatu cara pandang terhadap alam, baik dunia maupun alam akherat yang secara konseptual membentuk apa yang kini disebut Pandangan Alam, Pandangan Hidup atau *Worldview.*

Oleh sebab itu, jika al-Qur'an diakui sebagai sumber peradaban Islam, maka dapat dikatakan pula bahwa pandangan hidup Islam merupakan asas peradaban Islam. Dan karena inti dari pandangan alam Islam adalah ilmu pengetahuan maka dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa ilmu pengetahuan adalah asas peradaban Islam

Dengan konsep yang seperti ini maka dapat dikatakan bahwa tidak ada sisi kehidupan intelektual Muslim, kehidupan keagamaan dan politik, bahkan kehidupan sehari-hari seorang Muslim yang awam yang tidak tersentuh sikap penghargaan terhadap ilmu. Ilmu memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Oleh sebab tidak heran jika Franz Rosenthal penulis buku *Knowledge Triumphant* (Keagungan Ilmu) dalam Islam menyimpulan bahwa "ilmu adalah Islam".[2]

Bagaimanakah pandangan alam Islam itu tumbuh dan berkembang dalam pikiran seseorang dan kemudian menjadi motor bagi perubahan sosial umat Islam merupakan proses yang panjang. Secara historis tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir dan periode Madinah.

Periode pertama, lahirnya pandangan hidup Islam dapat digambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan Nabi tentang wahyu itu. Sebab, pandangan hidup Islam bermula dari peranan sentral Nabi yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu. Disini periode Makkah merupakan periode yang sangat penting dalam kelahiran pandangan hidup Islam. Karena banyaknya surah-surah al-Qur'an diturunkan di Makkah (yakni 85 surah dari

---

[2] Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant* (Leiden, 1970), hal 19.

113 surah al-Qur'an diturunkan di Makkah), maka periode Makkah dibagi menjadi dua periode: Makkah *period awal* dan *periode akhir*. Pada periode awal wahyu yang diturunkan umumnya mengandung konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan kepadaNya, hari kebangkitan, penciptaan, akherat, surga dan neraka, hari pembalasan, baik dan buruk, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan elemen penting dalam struktur *worldview* Islam.

Pada periode akhir Makkah, wahyu memperkenalkan konsep-konsep yang lebih luas dan abstrak, seperti konsep *'ilm, nubuwwah, din, ibadah* dan lain-lain.[3] Dua periode Makkah ini penting bukan hanya karena dua pertiga dari al-Qur'an diturunkan disini, akan tetapi kandungan wahyu dan penjelasan Nabi serta partisipasi masyarakat Muslim dalam memahami wahyu itu telah menjadikan struktur konsep tentang dunia (*world-structure*) menjadi jelas. Karena sebelum Islam datang struktur konsep tentang dunia telah dimiliki oleh pandangan hidup masyarakat pra-Islam (*Jahiliyyah*), maka struktur konsep tentang dunia yang dibawa Islam menggantikan struktur konsep yang ada sebelumnya.[4] Konsep *karam*, misalnya, yang pada masa jahiliyya berarti kemuliaan karena harta dan banyaknya anak, dalam Islam diganti menjadi berarti kemuliaan karena ketaqawaan (*inna akramukum inda Allah atqakum*).

Pada periode Madinah, wahyu yang diturunkan lebih banyak mengandung tema-tema umum yang merupakan penyempurnaan ritual peribadatan, rukun Islam, sistim hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakat; termasuk hukum-hukum tentang jihad, pernikahan, waris, hubungan Muslim dengan ummat beragama lain, dan sebagainya.[5] Secara umum dapat dikatakan sebagai tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan komunitas Muslim. Meskipun begitu, tema-tema ini tidak terlepas dari tema-tema wahyu yang diturunkan sebelumnya di Makkah, dan bahkan tema-tema wahyu di Makkah masih terus didiskusikan. Ringkasnya, periode Makkah menekankan pada beberapa prinsip dasar *aqidah* atau teologi yang bersifat metafisis, yang intinya adalah konsep Tuhan, sedangkan periode Madinah mengembangkan prinsip-prinsip itu kedalam konsep-konsep yang secara sosial lebih aplikatif. Dalam konteks kelahiran pandangan hidup, pembentukan struktur konsep dunia terjadi pada periode Makkah, sedangkan konfigurasi struktur ilmu pengetahuan, yang berperan penting dalam menghasilkan kerangka konsep keilmuan, *scientific conceptual scheme* dalam pandangan hidup Islam terjadi pada periode Madinah.

---

[3] Alparslan, *Islamic Science*, 71-72.

[4] Professor Izutsu membuktikan munculnya pandangan hidup baru ini dengan menunjukkan sistim kata yang menjadi unsure pokok dalam kosa-kata bahasa Arab pra-Islam. Contoh yang diberikan disini adalah kata *Allah* yang dalam al-Qur'an merupakan kata yang sangat sentral yang menempati medan semantik keseluruhan kosa-kata, sedangkan dalam sistim kata pada masa pra-Islam Allah tidak mempunyai kedudukan yang sangat sentral, *Allah* adalah tuhan dalam hirarki tuhan-tuhan yang lain. Penjelasan lebih detail lihat Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Qur'an, Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, New Edition, Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 2002, 36-38.

[5] Untuk lebih detail tentang perbedaan tema-tema umum antara wahyu yang diturunkan di Makkah dan Madinah Lihat Abu Ammaar Yasir Qadhi, *An Introduction to the Science of the Qur'aan*, Birmingham, al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999, 100-101.

Periode kedua timbul dari kesadaran bahwa wahyu yang turun dan dijelaskan Nabi itu telah mengandung struktur fundamental *scientific worldview*, seperti struktur tentang kehidupan (life-structure), struktur tentang dunia, tentang ilmu pengetahuan, tentang etika dan tentang manusia, yang kesemuanya itu sangat potensial bagi timbulnya kegiatan keilmuan. Istilah-istilah konseptual seperti *ilm, iman, usul, kalam, nazar, wujud, tafsir, ta'wil, fiqh, khalq, halal, haram, iradah* dan lain-lain telah memadahi untuk dianggap sebagai kerangka awal konsep keilmuan (*pre-scientific conceptual scheme*), yang juga berarti lahirnya elemen-elemen epistemologis yang mendasar dalam pandangan hidup Islam. Periode ini sangat penting karena menunjukkan wujudnya struktur pengetahuan dalam pikiran ummat Islam saat itu yang berarti menandakan munculnya "Struktur Ilmu" dalam pandangan hidup Islam, meskipun benih beberapa konsep keilmuan telah wujud pada periode Makkah.

Atas dasar framework ini maka dapat diklaim bahwa pengetahuan ilmiah yang terbentuk dari adanya istilah-istilah keilmuan (*scientific terms*) dalam Islam, lahir dari pandangan hidup Islam. Ia tidak diimport dari kebudayaan atau pandangan hidup lain. Ini bertentangan dengan framework para penulis sejarah Islam kawakan dari Barat, seperti De Boer, Eugene Myers, Alfrend Gullimaune, O'Leary, [6] yang umumnya menganggap ilmu dalam Islam bukan asli dari ajaran Islam. Seakan akan tidak ada sesuatu apapun yang berasal dari dan disumbangkan oleh Islam kecuali penterjemahan karya-karya Yunani. Framework seperti ini diikuti oleh penulis modern seperti Radhakrishnan,[7] Majid Fakhry[8] W.Montgomery Watt [9] dan lain-lain. Kesemua asumsi itu sudah tentu berdasarkan pada framework tertentu yang tidak menganggap atau menafikan wujudnya pandangan hidup

---

[6] De Boer misalnya berasumsi bahwa sains dalam Islam lebih banyak ditentukan oleh pengaruh asing dan karena itu "keseluruhannya bukan hasil murni" ummat Islam, sebab pada abad pertama Islam tidak terdapat kesadaran akan metode dan sistim. Bahkan baginya filsafat Islam hanyalah eklektisisme, yang bergantung kepada hasil-hasil kerja terjemahan karya Yunani, dan merupakan asimiliasi daripada karya asli. Lihat De Boer, T.J., *The History of Philosophy in Islam,* Curzon Press, Richmond, U.K., 1994, hal. .28-29,309. The emphasize on translation see Myers, Eugene A., *Arabic Thought and The Western World,* Fredrick Ungar Publishing Co, New York, 1964, hal.7-8. Senada dengan itu Alfred Gullimaune menyatakan bahwa framework, skop dan materi filsafat Arab harus dilacak dari bidang-bidang dimana filsafat Yunani begitu dominan dalam sistim mereka. Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" in *The Legacy of Islam,* Oxford University Press, 1948, hal.239. Demikian pula O'Leary places menganggap pemikiran Arab hanyalah transmisi filsafat Yunani dari versi Hellenisme Syriac kepada Barat Latin. O'Leary, De Lacy, *Arabic Thought and Its Place in History,* Routledge & Kegan Paul Ltd, London, 1963.hal.viii.

[7] Radhakrishnan, *History of Philosophy, Eastern and Western,* George Allan & Unwin Ltd. London, See "Islamic Philosophy", Chapter XXXII, hal.120-149.

[8] Majid Fakhry menekankan pengaruh kebudyaan asing seperti Yunani, India dan Persia kedalam filsafat Islam. Lihat Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, New York, 1983, hal.viii-ix.

[9] Watt menggambarkan lahirnya filsafat dan teologi Islam dari dua gelombang Hellenisme, gelombang pertama adalah periode penterjemahan karya Yunani dan kedua adalah munculnya filosof Muslim Neoplatonic Aristotelian, seperti al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain. Lihat Watt, M.W, *Islamic Philosophy and Theology,* University of Edinburgh Press, Edinburgh, 1985, hal.33-64; 69-128.

Islam dan kerangka konsep keilmuan didalamnya. Jelasnya mereka gagal menangkap asas kebangkitan tradisi intelektual dalam Islam, yaitu pandangan hidup Islam.

Periode ketiga adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam. Periode ini memerlukan penjelasan yang lebih panjang dan detail. Seperti diketahui tradisi keilmuan dalam Islam adalah merupakan konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup Islam. Karena tradisi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, maka Prof. Alparslan mencanangkan bahwa untuk menggambarkan tradisi keilmuan Islam, pertama-tama perlu ditunjukkan wujudnya komunitas ilmuwan dan proses kelahirannya pada awal abad pertama dalam Islam. Kemudian menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) yang merupakan framework yang berperan aktif dalam tradisi keilmuan itu.[10]

Dari proses lahirnya pandangan hidup Islam yang tergambar dari 3 periode diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran yang mendorong timbuhnya ilmu pengetahuan. Ajaran tentang Ilmu pengetahuan dalam Islam yang cikal bakalnya adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu itu kemudian ditafsirkan kedalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Suatu peradaban yang lahir dan tumbuh atas dukungan tradisi intelektual yang berbasis pada wahyu.

Kesemuanya itu menandai lahirnya pandangan hidup Islam. Di dalam Al-Qur'an ini terkandung konsep-konsep *seminal* yang kemudian dipahami, ditafsirkan dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabiin, tabi' tabiin* dan para ulama yang datang kemudian. Konsep *'ilm* yang dalam Al-Qur'an bersifat umum, misalnya dipahami dan ditafsirkan para ulama sehingga memiliki berbagai definisi.[11] Cikal bakal konsep ilmu pengetahuan dalam Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan ke dalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Jadi Islam adalah suatu peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan teks wahyu yang didukung oleh tradisi intelektual.

Perlu dicatat bahwa tradisi intelektual dalam Islam juga memiliki medium tranformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *al-Suffah* dan komunitas intelektualnya disebut *Ashab al-Suffah*.[12] Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini kandungan wahyu dan hadits-hadits Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang

---

[10]Alparslan, *Islamic Science*, 81

[11] Rosenthal mencatat lebih dari seratus definisi *'ilm* dalam tradisi intelektual Islam, dan mengkategorikannya menjadi dua belas kategori, Rosenthal, F, *Knowledge the Triumphant*, Leiden, E.J.Brill, 1970, 52-69.

[12] Khalifah melaporkan catatan orang lain menyatakan bahwa *Suffah* didirikan antara 10, 17, atau 19 bulan sesudah Hijrah atau 2 tahun setelah Hijrah. Dalam SaÍih BukhÉri disebutkan pula bahwa ia didirikan 16 or 17 bulan setelah Hijrah. Lihat Khalifah ibn Khayyat (d.240 A.H) *al-Tarikh*, dengan komentar oleh Akram Diya' al-'Umari (Najaf: al-Adab Press 1967, vol.1 / 321. Cf, al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il (d.256 A.H) *al-Sahih*, 9 Parts in 3 vols (Egypt: Muhammad Ali al-Subayh, n.d. see *Kitab al-Salah Bab al-Tawajjuh Nahw al-Qiblah*, 1/104.; lihat juga al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub*, 81.

efektif.[13] Meski materinya masih sederhana tapi karena obyek kajiannya[14] tetap berpusat pada wahyu, maka ia betul-betul luas dan kompleks. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of western civilization*). Yang jelas, *Ashab al-Suffah,* adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar-mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam.[15] Hasil dari kegiatan ini adalah munculnya, katakan, alumni-alumni yang menjadi pakar dalam hadits Nabi, seperti misalnya Abu Hurayrah, Abu Dharr al-Ghiffari, Salman al-Farisi, 'Abd Allah ibn Mas'ud dan lain-lain. Ribuan hadith telah berhasil direkam oleh anggota sekolah ini.

Dari tradisi Ilmu ke institusi negara

Jika kita mencermati skenario al-Hassan diatas maka sekurang-kurangnya terdapat empat faktor penting mengapa peradaban Islam berkembang pesat dimasa lalu. Keempat faktor itu adalah kekuasaan, ekonomi, stabilitas politik dan sarana pengembangan ilmu (lembaga penelitian dan pendidikan). Namun jika kita lihat secara kronologis kekuatan Islam tidak dimulai dari kekuasaan, tapi justru dari kekuatan konsep dari agama Islam itu sendiri. Karena kekuatan konsep al-Qur'an maka sebuah komunitas ulama dengan tradisi intelektual dan moralnya terbentuk secara alami. Komunitas inilah kemudian yang dapat menggalang komunitas yang lebih besar lagi sehingga menjadi sebuah institusi. Institusi negara yang pertama kali terbentuk adalah Madinah dan institusi pendidikan yang kemudian terbentuk adalah *al-Suffah*. Dari kedua institusi inilah berbagai kegiatan keilmuan, sosial, politik dan lain-lain semakin luas dan besar, sehingga ummat Islam dapat mengembangkan sayapnya keluar dari jazirah Arab.

Skenario al-Hassan sejatinya sejalan dengan realitas sejarah. Pada tahun 632, ketika Nabi Muhammad SAW wafat, beliau telah melaksanakan berbagai tugas besar yaitu yang pertama-tama adalah menyampaikan risalah (al-Qur'an), kemudian membentuk komunitas Muslim dan menyatukan suku-suku Arabia menjadi sebuah bangsa yang homogin dan kuat sehinga berdiri institusi negara Madinah dan akhirnya mendirikan institusi pendidikan yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi intelektual Islam.

---

[13] Mengenai jumlah peserta dalam komunitas ilmuwan dan materi yang dikaji, Lihat AbË Nuaym Abu Nu'aym, Ahmad ibn 'Abd Allah al-Asbahani (d.430 A.H.) *Hilyat al-Auliya'*, 10 jilid, Mesir: al-Sa'adah Press, 1357, 1/339, 341.

[14] Tujuan utama *AsÍÉb al-Øuffah* adalah belajar dan mengamalkan Islam, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, memahami ayat-ayat bersama-sama, berzikir serta belajar menulis. Alumni, sebut saja begitu, dari sekolah masyarakat (learning society) ini juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menghafal hadits-hadits Nabi. Lihat Abu Daud al-Sijistani, Sulayman ibn al-Asha'ath, (d.275 A.H) *al-Sunan*, 2 vols. (Egypt, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1371) 2/237; and Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid (d.273), *al-Sunan*, dengan komentar dari Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1953, 2/70.

[15] AbË Nu'aym mencatat bahwa Sa'Êd ibn 'Ubadah sendiri biasa memberikan akomodasi kepada 80 orang di rumahnya untuk tujuan belajar mengajar. *Ibid*, 1/341.

Di masa *Khulafa' al-Rasyidun* Islam telah menyebar keluar dari jazirah Arabia. Pada waktu kekhalifahan Umayyah berdiri (tahun 661 M), umat Islam telah menguasai Damascus pusat wilayah terpenting kerajaan Bizantium, Palestina, Suriah, Persia, (635-640 M), Mesir (641 M), Siprus (649 M), Iskandariyah (652 M), Transoxiana, kawasan Asia Barat dan Afrika Utara, dua kawasan yang dulunya jatuh ke tangan Alexander the Great.

Dibawah komando panglima perang yang bernama al-Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi, kekhalifahan Umayyah wilayah kekuasaan Islam meluas ke Bukhara, Takaristan (Afghanistan), Balkh, Samarqand, Khwarizm, Cina, Mongolia, Tashkent (751M) dan negara-negara Asia Tengah lainnya. Selanjutnya dibawah Panglima Muhammad ibn Qasim anak tiri al-Hajjaj Umayyah berhasil menguasai anak benua India. Pada tahun 711 ummat Islam dibawah kepemimpinan panglima perang Tariq bin Jihad berhasil menguasai Andalusia

Pada waktu itu Damascus menjadi ibukota dunia Islam yang kekuasaannya meliputi bagian-bagian penting benua Asia, Afrika dan Eropah. Di timur dari Asia Tengah dan Transoxiana sampai ke perbatasan Cina, anak benua India; di Barat dari Afrika Utara, Spanyol hingga ke Perancis selatan. Bukan hanya itu, institusi-institusi sosial dan hukum di dunia Islam yang baru berdiri itu pun berlaku. Perlu dicatat pula bahwa Muslim memasuki kawasan yang telah lama dikuasai oleh Kristen dengan tanpa perlawanan yang berarti. Menurut William R Cook pada tahun 711 - 713 M kerajaan Kristen di kawasan Laut Tengah jatuh ke tangan Muslim dengan tanpa pertempuran, meskipun pada abad ke-7 kawasan itu cukup makmur. Bahkan selama kurang lebih 300 tahun hampir keseluruhan kawasan itu dapat menjadi Muslim.[16]

Ketika kekuasaan Umayyah melemah dan runtuh, kekhalifahan Abbasiyah muncul di Baghdad. Ibukota dunia Islam lalu berpindah dari Damascus ke Baghdad. Perlu dicatat bahwa pada tahun 755 sesudah kekhalifahan Umayyah di singkirkan dari Damascus oleh dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, putera mahkota Umayyah yang terakhir Abd al-Rahman lari ke Spanyol dan mendirikan kekuasaan disana yang bebas dari kekuasaan Abbasiyah.

Dimasa kekuasaannya Abd al-Rahman berhasil membangun masjid Cordova yang megah, tapi pada masa penaklukan Ferdinand III tahun 1236, ia dirubah menjadi katedral Kristen. Selain itu Cordova menurut Philip K Hitti "telah memprakarsai gerakan intelektual yang membuat Spanyol-Islam dari abad sembilan sampai sebelas menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam"[17]. Kemajuan dalam bidang seni, sastra, ilmu agama, sains, filsafat, tata kota dan lain-lain telah mempesona orang-orang Kristen yang akhirnya mereka terdorong untuk meniru gaya hidup orang Islam. Karena jumlah mereka cukup banyak dan membentuk kelas sosial tersendiri maka akhirnya orang-orang peniru itu diberi julukan Mozarab (arabnya *Musta'rib*).

---

[16] Perlawanan balik kerajaan Kristen terhadap Muslim di kawasan itu baru terjadi pada abad ke-11. William R Cook dan Ronald B Herzman, *The Medieval Worldview*, New York – Oxford, Oxford University Press, 1983, 119-120

[17] Philip K Hitti, *History*, hal. 647

Setelah Spanyol akhirnya runtuh pada tahun 1031 M, tumbuh kerajaan-kerajaan kecil yang lemah dan saling bermusuhan. Puncak kejatuhannya adalah tahun 1492 ketika Granada jatuh. Sisa-sisa peninggalannya diambil alih oleh raja-raja Katholik dan bahkan dibawah raja Philiph II umat Islam benar-benar diusir dari negeri yang pernah mereka makmurkan itu. Bahkan dimasa Isabel negeri itu benar-benar menjadi korban kecemburuan agama dan dihancurkan. Jadi umat Islam berkuasa di Spanyol sejak tahun 755 hingga dinasti Muslim di Granada dikalahkan pada tahun 1492 M, yang secara keseluruhan terhitung Muslim menguasai Spanyol selama 800 tahun.

Abbasiyah berkuasa selama kurang lebih 500 tahun (750-1258), menguasai kawasan-kawasan yang sebelumnya dikuasai dinasti Umayyah. Luas wilayah Abbasiyah dapat dilihat dari propinsi-propinsi yang berada dibawah kekuasaannya. Dimasa kekuasaan Abbasiyah terdapat kurang lebih 23 propinsi, diantaranya adalah Afrika sebelah Barat, Mesir, Palestina, Irak, Azerbaijan, Persia, Afghanistan, Bukhara Samarqand, Tashkent, Turki, dan lain sebagainya. Dimasa kekhalifahan Abbasiyah konsentrasi bukan pada perluasan wilayah tapi pada pengembangan ilmu pengetahuan seperti yang akan dibahas sebentar lagi. Kekhalifahan Abbasiyah akhirnya jatuh ketangan tentara Hulagu, penguasa Mongol. Dengan menguasai Baghdad tahun 1258, Hulagu menghancurkan hampir keselurhan kota termasuk perpustakaannya yang tak ada bandingannya itu.

Tidak lama setelah Baghdad jatuh berdirilah kekhalifahan Islam baru di Turki pada tahun 1299, yang asal usulnya adalah dari bangsa Seljuk. Namun Turki resmi menjadi sebuah kekhalifahan setelah peristiwa penaklukan Konstantinopel (kemudian disebut Istanbul) pada tahun 1453. Kekhalifahan Turki ini berkuasa hingga 1922, dengan luas kekuasaannya meliputi tiga benua yaitu Eropah Tenggara, Timur tengah dan Afrika Utara, membentang dari selat Gibraltar di Barat, hingga Laut Kaspia dan Teluk Persia di Timur. Dari pinggiran Austria, Slovakia dan beberapa bagian Ukraina di Utara hingga Sudan Eriterea, Somalia da Yaman di Selatan. Kekhalifahan ini merupakan pusat yang menghubungkan dunia Timur dan Barat selama 6 abad lamanya. Dengan ibukotanya Istanbul, kekaisaran Turki Usmani ini menggantikan kekaisaran dikawasan Laut Tengah seperti Romawi dan Bizantium, sehingga tak heran jika Turki Usmani ini dianggap pewaris kekaisaran Romawi dan juga tradisi kekhalifahan Islam.[18]

Di masa kegemilangannya kekhalifahan Turki Usmani menjadi satu-satunya kekuatan Islam yang benar-benar menjadi halangan bagi bangkitnya kekuatan Eropah Barat antara abad ke 15 hingga 19 M. Ia perlahan-lahan menurun pada abad ke 19 dan benar-benar runtuh pada Perang Dunia I, sehingga pemerintahannya hancur dan terpecah-pecah menjadi negara-negara nasional. Sebagainya gantinya timbullah Revolusi Turki dibawah pimipinan Mustafa Kemal Ataturk yang pada tanggal 1 November 1922 kekhalifahan Turki dihapuskan dan pada 29 Oktober 1923 secara resmi berganti menjadi Republik.

Begitulah sekilas perjalanan komunitas Muslim yang dimotori oleh pandangan hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Mereka merambah dari komunitas sahabat, *tabiin*, *tabi tabiin* dan ulama-ulama pewarisnya yang diikat oleh pandangan hidup,

---

[18] H. İnalcık: "The rise of the Ottoman Empire" in P.M. Holt, A.K. S. Lambstone, and B. Lewis (eds), *The Cambridge History of Islam*, (Cambridge University). pages 295-200

visi da misi keagamaan yang sama menjadi umat besar yang menyatukan bangsa-bangsa didunia. Kekuasaan yang dimiliki ummat Islam pada waktu jelas-jelas berasal dari konsep-konsep yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam. Meskipun, dalam perjalanannya terdapat penyimpangan-penyimpangan dari misi utamanya. Atas munculnya kekuatan Islam itu Demitri Gutas dengan jelas menyatakan:

> "…..pada tahun 732 M kekuasaan dan peradaban baru didirikan dan disusun sesuai dengan agama yang diwahyukan kepada Muhammad, Islam, yang berkembang seluas Asia Tengah dan anak benua India hingga Spanyol dan Pyrennes."[19]

Gutas bahkan menyatakan bahwa dengan munculnya peradaban Islam, Mesir untuk pertama kalinya, sejak penaklukan Alexander the Great, dapat dipersatukan secara politis, administratif dan ekonomis dengan Persia dan India dalam jangka waktu yang cukup lama. Perbedaan ekonomi dan kultural yang memisahkan dua dunia yang berperadaban, Timur dan Barat, sebelum Islam datang yang dibatasi oleh dua sungai besar dengan mudahnya lenyap begitu saja.

Karena kekuatan ilmu dan militer itulah maka umat Islam semakin disegani. Negara-negara adikuasa pada waktu itu mengalami kemerosotan dengan datangnya Islam dengan tanpa peperangan. Edward Gibbon dalam *The Decline And Fall Of The Roman Empire* menyatakan bahwa periode kedua dari merosot dan jatuhnya Kekaisaran Romawi disebabkan oleh lima faktor : *pertama* di era kekuasaan Justinian banyak wewenang memberi kepada Imperium Romawi di Timur; *kedua* adanya invasi Italia oleh Lombards dan *ketiga* penaklukan beberapa provinsi Asia dan Afrika oleh orang Arab yang beragama Islam dan *keempat* pemberontakan rakyat Romawi sendiri terhadap raja-raja Konstantinopel yang lemah; dan terakhir munculnya Charlemagne yang pada tahun 800 M mendirikan Kekaisaran Jerman di Barat. [20]

Jadi penyebab kejatuhan Romawi merupakan kombinasi dari berbagai faktor, seperti problem agama Kristen, dekadensi moral, krisis kepemimpinan, keuangan dan militer. Dan diantara faktor terpenting penyebab kajatuhan Romawi adalah datangnya Islam. Pernyataan Nabi *sa uhajim al-Rum min 'uqri baiti* ketika menerima penolakan kaisar Romawi masuk Islam nampaknya terbukti. Nabi tidak pernah pergi menyerang Romawi Barat maupun Timur, tapi datangnya gelombang peradaban Islam telah benar-benar menjadi faktor penyebab kejatuhan Romawi. Ini juga merupakan bukti bahwa Islam sebagai *din* yang menghasilkan *tamaddun* yang dapat diterima oleh bangsa-bangsa selain bangsa Arab. Sebab Islam membawa sistim kehidupan yang teratur dan bermartabat, sehingga mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jadi Islam diterima oleh bangsa-bangsa non Arab karena universalitas ajarannya alias kekuatan pancaran pandangan hidupnya.

---

[19] Demitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, Routledge, London, 1988, 13

[20] Edward Gibbon, *The Decline and The Fall of Roman Impire*

Ini bukti bahwa Islam tersebar bukan melulu karena pedang. Islam tersebar, menguasai dan menyelamatkan (mengislamkan) masyarakat di kawasan-kawasan yang didudukinya. Tidak ada eksploitasi sumber alam untuk dibawa ke daerah darimana Islam berasal. Tidak ada pertambahan kekayaan bagi jazirah Arab. Tidak ada kemiskinan akibat masuknya Muslim ke kawasan yang didudukinya. Daerah-daerah yang dikuasai atau diselamatkan umat Islam justru menjadi kaya dan makmur. Itulah watak peradaban Islam yang sangat berbeda dari peradaban Barat yang eksploitatif.

Begitulah kekuatan Islam terbangun dengan pemerataan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Stabilitas politik pun terjamin dalam waktu yang cukup lama. Sudah tentu kondisi kehidupan ekonomi kekhalifahan Islam itu berjalan seiring dengan kemajuan dibidang politik. Dan yang penting adalah perhatian kedua kekhalifahan itu yang cukup besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Kekuasaan untuk Ilmu

Apa yang tersirat dari kegemilangan kekuasaan dan politik Islam sejak masa Khulafa al-Rasyidun abad ke 7 M hingga kehalifahan Turki Usmani abad ke 19, adalah kegemilangan ilmu pengetahuan. Ini berarti pengkajian terhadap wahyu pada periode Madinah terus berlangsung hingga periode-periode berikutnya bahkan hingga periode-periode ketika Islam tersebar keberbagai kawasan diluar jazirah Arab.

Sebenarnya, ketika ummat Islam meluaskan wilayah kekuasaannya, mereka melakukan tiga hal penting yang dapat disarikan menjadi tiga tahap. Tahap *pertama* adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. *Kedua* adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur'an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutamanya Yunani, India dan Persia. *Ketiga* adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa kekuasaan dalam sejarah Islam selalu dibarengi dengan ilmu pengetahuan atau bahkan terkadang dipersembahkan untuk ilmu pengetahuan.

Pada periode kekhalifahan Umayyah lembaga pendidikan formal belum banyak berdiri, kecuali sedikit. Putera-putera Khalifah pun dikirim ke pendidikan formal di Suriah untuk belajar bahasa al-Qur'an dan Arab resmi. Namun tidak berarti waktu itu tidak ada pendidikan.[21] Masyarakat luas yang hendak memperoleh pendidikan, dalam pengertian masa itu, akan menggunakan masjid untuk belajar. Karena itu, guru-guru paling pertama dalam Islam adalah para pembaca al-Qur'an (qurra'). Materi utamanya al-Qur'an dan Sunnah serta bahasa Arab, tapi selain itu murid-murid juga diajar nilai-nilai keberanian, kesabaran, mentaati hak dan kewajiban agama, menghormati tetangga, menjaga harga diri (*muru'ah*), kedermawanan, keramahtamahan, penghormatan terhadap perempuan dsb.

[21] Di kufah kita mengenal al-Dhahhak ibn Muzahim (w. 723) yang mendirikan sekolah dasar (*kuttab)* dan tidak memungut bayaran dari siswa. Pada abad kedua Hijriah kita juga mendengar seorang badui di Bashrah yang mendirikan sekolah dengan memungut biaya.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai apa yang mereka sebut *al-Kamil*. Ini berarti aspek intelektual dan spiritual atau moral ditanamkan secara simultan.

Namun kajian terhadap al-Qur'an dan Sunnah sulit dilakukan oleh Muslim yang bukan asli Arab. Para pemeluk Islam baru dari daerah yang dikuasai umat Islam itu akhirnya mengakji bahasa Arab. Oleh sebab itu kegiatan yang menonjol di Khurasan dimasa dinasti Umayyah adalah kajian Bahasa Arab. Dari sinilah lahir pakar tata bahasa Arab legendaris yang bernama Abu al-Aswad al-Dua'li (w.688) yang dilanjutkan oleh al-Khalil ibn Ahmad (w.786), ulama Bashrah yang terkenal dengan kamus bahasa Arab *Kitab al-Ayn*. Muridnya berasal dari Persia bernama Sibawayh (w.793), menulis buku tata bahasa Arab sistimatis berjudul *al-Kitab*. Dari kajian ilmu kebahasaan yang dikaitkan dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an ini lahirlah dua ilmu penting yaitu filologi (*philologhy*) dan leksikografi (*lexicography*).

Dari kajian terhadap al-Qur'an itu telah mendorong al-Hajjaj[22] yang pernah menjadi panglima perang itu, melakukan perubahan ortografi al-Qur'an agara menghindari masyarakat terhindar dari kesalahan membaca kitab suci itu. Ia kemudian menjadi seorang kepala sekolah yang tidak pernah berhenti mendalami ilmu sastra dan retorika. Dukungannya terhadap kemajuan puisi dan ilmu pengetahuan sangat menonjol[23]. Dalam bidang kajian Hadith dizaman Umayyah terdapat nama Hasan al-Basri dan Ibn Shihab al-Zuhri (w.742). Hasan al-Basri sangat dihormati dalam bidang hadith karena ia mengenal secara pribadi 70 orang sahabat.

Selain ilmu pengetahuan agama, ilmu yang dinisbatkan kepada Nabi pada masa itu terdiri adalah ilmu tentang tubuh manusia (ilmu pengobatan). Pengobatan ilmiyah Arab ini bersumber dari Yunani, dan sebagaian lagi dari Persia. Daftar urutan teratas dokter-dokter Arab pada abad pertama Islam ditempati oleh: al-Harits ibn Kaladah (w. 634) dari Taif, yang menuntut ilmu di Persia. Seorang dokter Yahudi dari Persia, Masarjawayh yang tinggal di Bashrah pada masa-masa awal pemerintahan Marwan ibn al-Hakam, menerjemahkan (683 M) sebuah naskah Suriah tentang pengobatan ke dalam bahasa Arab. Naskah ini awalnya ditulis dalam bahasa Yunani oleh seorang pendeta Kristen di Iskandariyah, Ahrun, dan merupakan buku ilmiah pertama dalam bahasa Arab.[24]

Dari ilmu kedokteran menjalar ke ilmu kimia. Menurut Hitti ilmu kimia adalah salah satu dari beberapa ilmu yang banyak berhutang pada penemuan orang Arab. Seperti halnya ilmu pengobatan, ilmu kimia merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling awal dikembangkan. Khalid (w. 704 atau 708), putra khalifah Umayyah kedua. Ia adalah seorang "filsuf (*hakim*) keluarga Marwan", yang menurut *Fihrist* merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang Kimia, Kedokteran, dan astrologi.[25]

---

[22] Wakil Abdul Malik (695) di Irak

[23] Philip K Hitti, *History of The Arabs*, edisi bahasa Indonesia, penerbit Mizan, 2002, hal: 274

[24] Philip K Hitti, *History of The Arabs*, hal: 318-319.

[25] Ibid, 319-320.

Selain itu umat Islam juga belajar ilmu matematika dari India. Ilmu ini diperlukan untuk penghitungan atau pembagian harta waris. Seorang ilmuwan Islam terkenal, al-Khwarizimi (w. 850) menjadikan karya terjemahan al-Fazari sebagai rujukan utamanya untuk menulis tabel astronomi (zij)-nya yang terkenal itu. Lebih jauh ia menggabungkan sistem astronomi India dan Yunani, dan pada saat yang sama juga menyumbangkan pemikirannya sendiri. Di antara buku terjemahan karya-karya astronomi lainnya pada masa ini adalah karya terjemahan dari bahasa Persia ke bahasa Arab oleh al-Fadhl ibn Nawbakhti (w. 815) kepala lembaga pustaka al-Rasyid.[26] Sekitar tahun 154 H/771 M, seorang pengembara India memperkenalkan naskah astronomi ke Baghdad yang berjudul *Sidhanta* (bahasa Arab *Sidhind*) yang atas perintah al-Mashur kemudian diterjemahkan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari (meninggal antara 796 dan 806) yang kemudian menjadi astronom Islam pertama[27].Perlu dicatat bahwa selama periode kekuasaan Dinasti Umayyah, kota kembar di Irak, Bashrah dan Kufah, adalah merupakan pusat aktivitas intelektual di dunia Islam[28].

Institusionalisi Ilmu

Dimasa kekhalifahan Umayyah proses pendidikan di pusatkan di masjid-masjid. Tradisi ini diteruskan oleh dinasti Abbasiyah dimana institusi pengkajian Islam dipusatkan di majid-masjid. Masjid Jami al-Mansur, Jami al-Mahdi, al-Rusafa, Jami al-Qasr atau Jami Khalifah merupakan masjid-masjid besar di Baghdad yang berperan sebagai lembaga pendidikan resmi. Hingga abad ke 11 M ulama bidang ilmu-ilmu syariah masih terus mengajar di masjid itu dalam bentuk *halaqah-halaqah*. Untuk setiap masjid khalifah menunjuk beberapa Ulama yang memegang kursi-kursi (simbol kepakaran) dalam bidang ilmu tertentu seperti hadith, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir dsb. Ulama pengajar ilmu-ilmu tertentu itu digaji tetap oleh pemerintah.

Selain masjid pusat-pusat studi Islam di zaman Abbasiyah juga dikenal *Dar al-Ilm, Dar al-Kutub. Dar al-Ilm* didirikan oleh Abu Nasr Sabur seorag menteri Buwahid, *Dar al-Kutub* didirikan oleh seorang pakar sejarah bernama Abu al-Hasan Muhammad bin Hilal al-Sabi. Keduanya berfungsi sebagai perpustakaan hasil wakaf buku-buku dari ilmuwan, pengusaha, pejabat kekhalifahan dan masyarakat umum, dan juga sebagai pusat studi berbagai macam ilmu pengetahuan.[29]

Pada 830 di Baghdad al-Ma'mun membangun *Bayt al-Hikmah* (rumah kebijaksanaan), sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan paling penting sejak berdirinya musium

---

[26] Ibid, 383

[27] Sa'id ibn Ahmad (al-Qadhi al-Andalusi), *Thabaqat al-Umam*, L. Cheikho, ed. (Beirut, 1912) hal: 49-50 Yaqut, *udaba*, jilid VI hal 268 al-Mas'udi, jilid VIII, hal 290-291.

[28] Ibid. hlm: 301

[29] Geroge Makdisi, "Muslim Institutions of Leraning in Eleventh-Century Baghdad" dalam Geroge Makdisi, *Religion , Law and Learning in Classical Islam*, Variorum, Great Britain, 1991, Bab VIII, hal. 4-8.

Iskandariyah pada paruh pertama abad ke-3 S.M. Salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq w. 796 dan 806) yang dikenal menerjemahkan karya-karya Galen, Hippocrates, Ptolemus, Euclid dan Almagest (tentang Astronomi). Namun penterjemah utama adalah Hunayn Ibn Ishaq, dan anaknya Ishaq Ibn Hunayn keduanya seorang pemeluk Kristen sekte Nestor. Ia berhasil menterjemahkan *Hermeneutica, Categories, Physics, Magna Moralia* karya Aristotle, juga *Republic*, karya Plato dan semua tulisan Galen. Sebagai penterjemah *free lance* Hunayn pada waktu mendapat bayaran 500 dirham (sekitar Rp 3.750.000) per bulan. Sedangkan sebagai penerjemah khalifah al-Ma'mun ia dibayar dengan emas seberat buku yang ia terjemahkan. Selain Hunayn terdapat Thabit ibn Qurrah (836-901), Sinan, Ibrahim, Abu Faraj dan al-Battani yang kesemuanya telah masuk Islam.

Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad, dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya filsafat utama Aristoteles, karya komentator neo-Platonis, dan tulisan-tulisan kedokteran Galen, juga karya-karya ilmiah Persia dan India[30]. Namun perlu diingat bahwa penterjemahan karya-karya asing itu adalah langkah awal kegiatan keilmuan. Selanjutnya dan yang terpenting adalah era penulisan karya-karya orisinal oleh cendekiawan Muslilm. Satu hal yang menakjubkan adalah pengguanaan bahasa Arab dari bahasa kitab suci menjadi sarana ekspresi pemikiran ilmiyah dan menampung gagasan-gagasan filosofis tingkat tinggi. Dengan tersebarnya bahasa Arab sebagai bahasa Ilmu ia dapat diterima oleh bangsa-bangsa Persia, Syria, Koptik di Mesir, Berber dan lain-lain. Dan tanpa disadari penerimaan ini pada saat yang sama telah menghilangkan nasionalisme bangsa-bangsa itu kedalam kultur baru yaitu kultur Islam.

Dengan meletakkan institusi-institusi pengkajian Islam Baghdad mengembangkan dirinya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban termasuk administrasi dan politik. Diantara ciri khas kekhalifahan Abbasiyah dan juga telah diawali oleh kekhalifahan Umayyah, adalah perhatiannya yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Sekolah, kulliyah, perpustakaan, rumah sakit, observatorium dan lain-lain didirikan di seluruh negeri dengan staff yang bergaji. Ilmuwan-ilmuwan didatangkan ke Damascus dan Baghdad tanpa membedakan ras dan kebangsaan dan juga agama. Semua pihak dari berbagai ras, agama dan profesi dikerahkan untuk menggali ilmu pengetahuan sebagaimana yang diperintahkan oleh al-Qur'an. Karya-karya Yunani yang hampir punah itu menjadi hidup kembali karena pembacaan dan pemahaman cendekiawam Muslim.

Dari kegiatan keilmuan itulah maka tercatat nama-nama saintis Muslim yang terkenal di Timur maupun di Barat. Sebab diantara nama-nama itu telah di rubah menjadi bahasa Latin. Diantara saintis yang dapat disebutkan adalah Khalid Ibn Yazeed (w.701), Jabir Ibn Haiyan /Geber (w. 721) keduanya pakar Kimia, al-Khawarizmi /Algorizm (w. 780) pakar Matematika dan astronomi, Ibn Ishaq Al-Kindi /Alkindus (w.800) pakar falsafah, fisika dan optik, Hunain Ibn Is'haq (w.808) pakar kedokteran dan penterjemah, Thabit Ibn Qurrah /Thebit (w.836), pakar Astronomi dan mesin, Al-Battani /Albategnius (w.858), pakar astronomi dan mathematika, Al-Razi /Rhazes (w.884) pakar kedokteran, optik dan kimia,

[30] Sejak paruh terakhir abad ke-19 dunia Timur Arab modern juga telah mengalami masa penerjemahan serupa, terutama dari bahasa Perancis dan Inggris.

Al-Farabi /Al-Pharabius (w.870) pakar falsafah, Logika, sosiologi, sains dan musik, Thabit Ibn Qurrah (w.908) pakar kedokteran dan mesin, Ibn Al-Haitham /Alhazen (w.965) pakar fisika, optik dan matematika, Abu Raihan Al-Biruni (w.973) pakar Astronomy dan Mathematika, Ibn Sina / Avicenna (w. 980) pakar kedokteran, filsafat dan matematika, Al-Zarqali / Arzachel(w. 1029) pakar Astronomy (penemu Astrolabe), Omar Al-Khayyam (w. 1044) pakar Mathematika dan penyair, Ibn Zuhr /Avenzoar (w. 1090) pakar bedah dan kedokteran, Ibn Bajah Mohammad Ibn Yahya /Avenpace (w. 1095) pakar filsafat dan kedokteran, Ibn Rushd /Averroes (w. 1128) pakar Fikih, filsafat dan kedokteran Abdel-al Rahman AlKhazin (w. 1155) pakar Astronomi, Nasir Al-Din Al-Tusi (w. 1201) pakar Astronomy, Geometri Non-Euclidean.

Ilm pengetahuan dunia itu akhirnya diwarnai oleh semangat baru keilmuan Islam dan diterima oleh penduduk dikawasan yang dikuasainya. Ini persis seperti semangat sekularisme Barat yang mewarnai ilmu pengetahuan modern dan diterima oleh hampir seluruh penduduk dunia. Jika konsep ilmu dalam Islam diterima umat manusia karena meliputi berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh, konsep ilmu sekuler diterima karena sifatnya yang materialistis.

Membangun Peradaban Islam Masa Depan

Dari pembahasan sejarah bangun dan jatuhnya peradaban Islam diatas kita dapat mengambil pelajaran penting. *Pertama* bahwa peradaban dimulai dari komunitas kecil yang bergiat mempelajari al-Quran dan Sunnah. *Kedua* komunitas yang dipengaruhi oleh pandangan hidup al-Qur'an itu kemudian bertambah besar dengan membentuk kekuatan militer yang akhirnya menjadi institusi negara. Karena universalitas ajaran Islam, maka negara bangsa yang berdasarkan ras dilebur bersama bangsa-bangsa lain dibawah naungan Islam. Kekuatan pemersatu bangsa-bangsa itu adalah pandangan hidup Islam yang teratur dan rasional, serta bahasa Arab. *Ketiga,* meskipun kekuatan dan orientasi politik umat Islam itu begitu besar, namun visi dan misi umat Islam secara keseluruhanya hampir sama yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dari ketiga poin diatas kini kita dapat mengambil ta'bir bahwa jika peradaban Islam dimasa lalu dibangun dengan ilmu pengetahuan maka dimasa depan juga perlu dibangun dengan ilmu. Namun, dimasa kini kondisi politik dan ekonomi umat Islam tidak mendukung pengembangan ilmu pengetahuan Islam dengan *setting* yang persis sama dengan masa lalu.

Jika dimasa lalu umat Islam secara politis dapat mempersatukan teritori yang sangat luas, kini umat Islam – akibat kolonialisme dan nasionalisme - telah terpecah-pecah menjadi kurang lebih 50 negara yang berdiri sendiri, dan tidak mudah dipersatukan. Selain itu, masuknya faham-faham Barat seperti demokrasi, sekularisme, liberalisme, kapitalisme, sosialisme dan lain sebagainya telah mempegaruhi dan bahkan merubah cara berfikir umat Islam. Akibatnya, perbedaan cara pandang umat Islam terhadap berbagai masalah menjadi semakin tajam, ada yang berorientasi ke Barat dan ada yang berorientasi ke Islam. Perpecahan umat Islam di berbagai bidang pun tidak dapat dihindarkan. Kondisi ini

diperparah lagi ketika ada diantara umat Islam yang sanggup bekerjasama dengan asing dan berumusuhan dengan sesama umat Islam sendiri.[31] Pihak-pihak asing yang tidak menyukai Islam tentu akan terus bekerja melanggengkan perpecahan ini.

Dalam masalah ekonomi umat Islam ternyata juga bermasalah. Negara-negara Islam yang kaya dengan sumber alamnya, ternyata telah dikuasai oleh sistim kapitalisme sehingga secara ekonomis mandul. Umat Islam tidak dapat mengatur ekonominya sendiri dan bahkan tidak bisa memproduk kebutuhannya sendiri.[32]

Terlepas dari situasi politik dan ekonomi umat Islam telah kehilangan kekuatan pemersatu dan pendorongnya. al-Qur'an dan Sunnah tidak menjadi kajian utama dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa Ilmu dan bahasa komunikasi antara anggota masyarakat Muslim telah banyak dilupakan. Lalu apa sebenarnya sebab pemicu situasi dan kondisi ini?

Syed Muhamad Naquib al-Attas tidak melihat pemicunya dari masalah politik dan kepemimpinan dalam Islam. Kesalahannya terletak pada kebingungan dan kesalahan persepsi para pemimpin Muslim disemua lapisan dan segi. Karena kualitas pemimpin seperti itu maka arah dan tujuan sistim pendidikan Islam menerima dampak akan kebijaksanaannya. Dan seperti lingkaran setan, sistim pendidikan yang diproduk oleh pemimpin yang berkualitas rendah itu akan menghasilkan pemimpin yang rendah pula. Situasi seperti ini oleh al-Attas disebut sebagai keadaan ketiadaan adam (*loss of adab*).[33]

Oleh sebab itu solusi yang ditawarkan al-Attas sangat mendasar yaitu menghilangkan kebingungan dan kekeliruan dalam ilmu pengetahuan. Kebingungan dan kekeliruan menurut al-Attas disebabkan oleh kebodohan, dan kebodohan menurutnya seperti yang ia rujuk dari definisi ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* ada dua: "*pertama* kebodohan ringan adalah kurangnya ilmu mengenai sesuatu yang seharusnya diketahui; *kedua*, kebodohan berat, yaitu keyakian yang salah yang bertentangan dengan fakta ataupun realitas, meyakini sesuatu yang berbeda dari sesuatu itu sendiri, ataupun melakuka sesuatu dengan cara-cara yang berbeda dari bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan".[34]

Lebih jauh lagi kebingungan itu menurut al-Attas disebabkan oleh masuknya pandangan hidup asing kedalam pikiran umat Islam. Kepercayaan pada mitologi, kekuatan magis, doktrin-doktri nasional dan kultural yang bertentangan dengan Islam, serta faham-faham sekularisme, liberalisme, sosialisme dsb. adalah berasal dari pandangan hidup asing yang masuk kedalam pikiran umat Islam. Untuk itu faham yang telah berbentuk konsep itu harus dihilangkan dari pikiran umat Islam. Jika paham itu berasal dari Barat maka perlu langkah de-westernisasi secara sistimatis dan terprogram. Selanjutnya, adalah memasukkan

---

[31] Ismail R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principle amd Workplan*, International Institute of Islamic Thought (IIIT), Washington D.C. 1982, hal. 3-5

[32] M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, The Islamic foundation and The International Institute of Islamic Thought, Leicester, 1992, hal 6. Lihat juga Ismail R al-Faruqi, *Islamization*, hal. 5.

[33] Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, ISTAC, Kuala lmpur, paragraph no.53.

[34] Al-Attas, *Commentary on the Hujjat al-Shiddiq Nur al-Din al-Raniri*, Kuala Lumpur, Kementrian Kebudayaan, 1986, hal. 200.

konsep-konsep penting Islam kedalam pikiran umat Islam. Untuk melakukan hal itu al-Attas mengusulkan perlunya rekonstruksi epistemologi dengan program yang disebut Islamisasi Ilmu pengetahuan Kontemporer

Rekonstruksi konsep Ilmu

Karena asas peradaban Islam adalah ilmu pengetahuan yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, maka peranan ilmu pengetahuan yang sangat sentral dalam keseluruhan struktur konsep peradaban Islam perlu dikembalikan sebagaimana aslinya. Namun sebelum itu – karena masuknya pandangan hidup asing – ilmu pengetahuan Islam perlu di bersihkan dari konsep-konsep dari pandangan hidup asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk mengembalikan sentralitas peran ilmu Muslim perlu melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yang berarti :

> Pembebasan manusia Muslim dari belenggu tradisi magis, mitologis, animistis dan kultur kebangsaan yang bertentangan dengan Islam; pembebasan manusia dari pengaruh pemikiran sekuler terhadap pikiran dan bahasanya, atau pembebasan manusia dari dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil kepada fitrah atau hakekat kemanusiaannya yang benar.[35]

Apa dirujuk al-Attas dalam paragraf ini bukanlah fenomena baru, namun gerakan untuk islamisasi pengetahuan ini adalah pengalaman baru. Sebab ummat Islam kini mengambil ilmu pengetahuan asing terutamanya dari Barat dan menjadikannya milik umat Islam. Tapi ternyata hasil dari pengambilan dengan cara ini adalah kebingungan, sehingga Muslim dengan sadar menyatakan bahwa "pengetahuan itu netral dari nilai-nilai"[36] Pernyataan atau faham seperti inilah sebenarnya yang ingin dihilangkan al-Attas dari pikiran ummat Islam dengan gagasan Islamisasinya itu. Dengan kata lain islamisasi adalah membebaskan ilmu dari interpretasi-intepretasi yang berbasiskan ideologi sekuler serta makna dan penjelasan-penjelasan orang-orang sekuler.

Namun, pembebasan Muslim dari konsep, tradisi dan kepercayaan asing itu tidak sesederhana itu. Dalam paragraf yang sama al-Attas memperkenalkan proses islamisasi sebagai proyek filosofis menyeluruh yang melibatkan pertama-tama bahasa dan kemudian sampai pada pemikiran dan akal.[37] Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*shakk*), prasangka (*zann*) dan argumentasi yang sia-sia (*mira'*) menuju kepada pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) tentang realitas-realitas spiritual, penalaran dan material

---

[35] Al-Attas, *Islam and Secularism*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1978, hal.41-42

[36] Statemen ini secara jelas diindikasikan oleh Prof. al-Attas dalam *Islam and Secularism*, h. 192. Saya sangat berterima kasih kepada Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud yang telah membuat saya tertarik pada manuskrip Prof. al-Attas yang tidak diterbitkan, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Mei 1973) di mana dalam tulisan tersebut, beliau menekankan fakta bahwa pengetahuan tidak dapat netral pada nilai-nilai; lihat paragraf 17, 60-70.

[37] Lihat, misalnya, *ibid*., 42-3 (44-5); juga lihat 28-30 (30-32) dan bab v. Itu sebabnya mengapa Prof. al-Attas memilih untuk menggunakan frase 'islamisasi pengetahuan hari-ini'. Bandingkan, *ibid*., 155-6; ISTAC, 162.

Dalam konteks disiplin ilmu modern proses itu melibatkan pengujian kritis terhadap metode-metode sains modern; konsep-konsepnya, asumsi-asumsinya, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasionalnya yang mempengaruhi nilai-nilai dan etika; penafsirannya tentang asal usul alam semesta; teori ilmu, pre-supposisinya tentang wujud dunia nyata ini, hukum-hukum dan proses-proses alami yang terjadi; teori-teori tentang alam semesta; klasifikasi sains, batasan-batasannya, keterkaitan antara satu ilmu dengan lainnya serta kaitannya dengan hubungan sosial.[38]

Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) tapi pada akhirnya memerlukan pengetahuan tentang paradigma dan pandangan hidup Islam yang tercermin di dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat-pendapat para ulama terdahulu yang secara *ijma* dianggap *sahih*. Paradigma dimaksud dapat dengan mudah dikenali melalu klasifikasi ilmu Iman al-Ghazzali yang disebut ilmu *fard 'ain.* Sedangkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang dimaksud diatas adalah ilmu *fard kifayah.* Ilmu *Fardu 'ain* tidaklah statis, dan tidak terbatas pada pengetahuan asas tentang pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ia adalah dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan professional orang yang bersangkutan.[39]

Karena rumitnya proses rekonstruksi ilmu melalu program Islamisasi itu maka kini para cendekiawam Muslim yang menguasai disiplin ilmu fard kifayah atau ilmu-ilmu kontemporer perlu bekerjasama dengan cendekiawan Muslim yang menekuni bidang ilmu fardu ayn. Dengan kata lain Muslim perlu mengetahui ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Barat sekaligus sehingga dapat melakukan kerja-kerja Islamisasi ini secara konseptual, obyektif dan simultan. Untuk itu diperlukan lembaga perguruan tinggi atau universitas yang memiliki disain kurikulum tersendiri dan dosen-dosen yang berkualitas dalam bidang masing-masing.

Universitas Sebagai Sarana

Sarana yang paling strategis untuk melakukan rekonstruksi ilmu melalui proses Islamisasi adalah universitas. Universitas juga strategis untuk membangun peradaban Islam. Sebab dimasa lalu masjid-masjid, pusat studi, laboratorium, perpustakaan adalah elemen-elemen penting pendidikan tinggi di zaman Umayyah, Abbasidyah, Turki Usmani. Dalam sejarah kebangkitan Barat pun universitas Oxford, Cambridge, London, Edinburgh di Inggeris, universitas Hull di Jerman, universitas Leiden di Belanda dan lain sebagainya mempunyai peran yang sangat besar dalam mengantarkan Barat menuju modernitas.

Peran yang dimainkan universitas dalam Islam adalah pendidikan kearah pembangunan individu yang memahami tentang kedudukan dirinnya baik di depan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain universitas Islam adalah tempat strategis untuk pengembangan individu yang beradab. Namun pendidikan

---

[38] Al-Attas, Prolegomena to The Metaphysics of Islam, ISTAC Kuala Lumpur, 1995, hal. 114

[39] Cf. *Risalah*, paragrap. 17, khususnya hal. 62–73; *IS*, hal. 112–119.

universitas tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan berlandaskan pada interpretasi yang benar terhadap *Hikmah Ilahiyah* sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama dan pemimpin Muslim yang mempunyai pandangan hidup Islam.

Perlu dicatat bahwa penekanan pada pendidikan tinggi merupakan salah satu tradisi dalam Islam dan menjadi perhatian utama para pemikir Muslim sejak dulu.[40] Bahkan, target utama dan misi Nabi adalah untuk mendidik individu yang dewasa dan bertanggungjawab. Penekanan terhadap pendidikan dasar dan menengah sering dikaitkan dengan adanya pengaruh Westernisasi dan modernitas. Sebab pendidikan menengah hanya diarahkan untuk mencetak pegawai dan bukan mencetak pemimpin. Sedangkan universitas juga merupakan tahap akhir dari penyiapan pemimpin-pemimpin masyarakat. Di semua Negara, universitas adalah tempat di mana individu-individu yang menonjol menjalani pendidikan dan latihan, guna mengatasi kemiskinan sumber daya alam dan manusia.

Sebenarnya, pendidikan tingkat dasar dan menengah hanyalah persiapan menuju universitas. Betapapun baiknya reformasi pendidikan dasar dan menengah lanjutan, jika sistem pendidikan tinggi, terutamanya universitas, tidak direformasi sesuai dengan kerangka epistemologi dan pandangan hidup Islam, ia akan mengalami kegagalan. Dengan menekankan pendidikan tinggi maka kekurangan-kekurangan yang ada di pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki.

Agar universitas benar-benar Islami dan merupakan medium pengembangan individu, maka sebuah universitas harus harus merupakan refleksi dari insan kamil ataupun universal (*al-insan al-kulli* atau *insan al kamil*) dan mengarah kepada pembentukan insan kamil. Contoh *insan kamil* dan universal itu yang sangat riil adalah figur Nabi Muhammad saw sendiri. Universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal saleh, dan fungsinya adalah untuk membentuk laki-laki dan wanita yang beradab dengan menirunya semirip mungkin dalam hal kualitas sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.[41] Berbeda dari Islam, universitas di Barat mencerminkan keangkuhan manusia. Meskipun mereka juga mempunyai konsep manusia universal, namun karena pengaruh paham *humanisme sofistik* yang kuat maka manusia diletakkan di atas segala-galanya. Ungkapan Protagoras yang sering mereka kutip adalah bahwa,"Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, segala sesuatu yang ada adalah ada, dan segala sesuatu yang tidak ada adalah tidak ada".[42] Namun berbeda dengan Islam yang

---

[40] Kajian Tibawi, misalnya menunjukkan bahwa ternyata Ikhwa al-Safa tidak tertarik untuk membahas bayi dan anak laki-laki sebelum berusia 15 tahun dalam praktik sistim pendidikan Islam. Abdul Latif Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* (London: Luzac & Co., 1974), hal. 181.

[41] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hal. 39–40; Ikhwan al-Safa (muncul pada 373 Hijrah) dalam risalahnya *(Rasail)* menekankan bahwa setelah proses pendidikan bentuk kehalusan budi (*tahzib*), pensucian diri (*ta'thir*), peningkatan sampai akhir (*tatmim*), dan penyempurnaan (*takmil*), maka tingkat yang terakhir harus pada tingkat manusia sempurna (*Insan Kamil*). Lihat juga Tibawi, *Arabic and Islamic Themes*, hal. 185.

[42] Lihat sebagai contoh, James L. Jarrett, *Educational Philosophy of the Sophists* (New York: Teachers College-Columbia University Press, 1965); juga lihat Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, cetakan ulang edisi 1949 (New York: The Wisdom Library, 1957).

memiliki ciri *permanency*, ukuran-ukuran Barat mengenai suatu yang ideal selalu berubah, dan berevolusi.[43]

Sejarah telah membuktikan bahwa keagungan suatu masyarakat adalah tercermin dari pada kualitas perguruan tinggi masyarakat tersebut. Sayangnya, umat Islam hari ini lebih banyak mendirikan universitas yang hanya meniru pola dan model universitas masyarakat Barat. Padahal universitas Islam sepatutnya berbeda dari universitas Barat baik dalam bentuk, konsep, struktur, dan epistemologinya. Universitas (*al-Jami'ah, al-kulliyah*) harus dapat membentuk manusia universal yaitu manusia sempurna. Oleh sebab itu seorang ulama atau sarjana bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, tetapi seorang yang universal dalam cara pandangnya terhadap kehidupan dan mempunyai otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling terkait. Penyataan al-Attas dalam hal ini sangat jelas.

> Sebuah universitas Islam mempunyai struktur yang berbeda dengan universitas Barat, mempunyai konsep ilmu yang berbeda dengan apa yang dianggap sebagai ilmu oleh para pemikir Barat, mempunyai tujuan dan aspirasi yang berbeda dengan konsepsi Barat. Tujuan dari pendidikan tinggi dalam Islam adalah untuk membentuk 'manusia sempurna' ataupun 'manusia universal'... seorang ulama Muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan tetapi ia adalah seorang yang universal dalam cara pandangnya dan mempunyai otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan.[44]

Karena universitas Islam modern yang berdiri di negara muslim hari ini lebih merupakan fotokopi universitas Barat, maka orientasi yang menggiring para mahasiswa kepada nilai-nilai kehidupan sekuler lebih dominan ketimbang usaha-usaha ke arah penanaman pandangan hidup Islam. Pengaruh Barat juga terlihat dalam situasi kebebasan akademik di universitas-universitas itu. Kebebasan masih difahami sebagai kebebasan yang seluas-luasnya sebagaimana yang banyak ditemui dalam cara berfikir Muslim modernis, yang dalam bidang keagamaan bisa diartikan sebagai penentangan terhadap otoritas ulama dan *taqlid*. Padahal kebebasan akademis bukanlah berarti bebas sebebasnya tanpa ikatan-ikatan keilmuan. Kebebasan akademik adalah kebebasan dalam arti "ikhtiyar", yakni kebebasan memilih yang lebih baik (*khayr*) berdasarkan kepada ilmu pengetahuan. *Taqlid* bukan berarti mengikuti sesuatu dengan membabi buta, tetapi mengikuti seseorang yang mempunyai otoritas ilmu pengetahuan.

Pengertian ini sejatinya juga terjadi di dunia akademis di mana seorang ilmuwan yang lebih muda mengikuti atau memakai pendapat atau teori ilmuwan senior yang lebih

---

[43] Lihat Werner Jaeger, Paideia: *The Ideals of Greek Culture*, 3 vols. diterjemahkan oleh Gilbert Highet. Edisi 2 (New York/Oxford: Oxford University Press, 1945), 1: xxii–xxiv; juga lihat J. H. Randall Jr., *The Making of the Modern Mind*, 50th Anniversary Edition. Foreword by Jacques Barzun (New York: Columbia University Press, 1976), hal. 135–136; juga lihat Paul Nash, Andreas M. Kazamias dan Henry J. Perkinson, *The Educated Man: Studies in the History of Educational Thought* (Malabar, Florida: Robert E. Krieger, 1970), *Pendahuluan*..

[44] Surat al-Attas kepada kepada Sekretariat Konferensi Islam tanggal, 15 May 1973, hal. 1–2.

pakar. Oleh sebab itu *ijtihad* bukanlah berpendapat dengan sesuka hati atau dengan sebatas pengetahuan pribadi, tapi berpendapat berdasarkan pada pengetahuan ulama terdahulu yang memiliki otoritas dalan bidang masing-masing. *Ijtihad* tidak berarti mengesampingkan otoritas ulama terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok modernis yang cenderung mengikuti cara berpikir Barat, khususnya gaya-gaya Protestan dalam melawan otoritas gereja.

Selain itu kurikulum di Universitas Islam perlu direkonstruksi agar dapat lebih mengarah kepada penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berstruktur dan konseptual. Materi ilmu *Fard Ain* yang berupa *Aqidah, Tauhid atau Ushuluddin* pada jenjang pendidikan rendah dan menengah mestinya dikembangkan menjadi materi wajib pada jenjang pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi ilmu *Fard Ain* dapat dikembangkan menjadi Ilmu Tafsir, ilmu Hadith, ilmu Fiqih, ilmu Kalam atau filsafat dan lain sebagainya. Di sini konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, alam, akhlaq dan tentang *Din* dikaji secara mendalam. Itu semua hendaknya diajarkan sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengkajian disiplin ilmu lain atau ilmu *fardu kifayah*. Di sini sumber pengetahuan inderawi, *aqli* dan intuisi disatukan dalam suatu cara berfikir yang integral. Integral artinya tidak berfikir dualistis: obyektif dan subyektif, idealistis dan realistis. Dengan cara itu dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dari sekularisasi pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan.

Seharusnya ilmu *fardu ain* bagi seorang mahasiswa Usuluddin, misalnya tidak sama dengan ilmu *fardu ain* bagi siswa Madrasah 'Aliyah atau mahasiswa fakultas Sosiologi. Jika setiap cendekiawan menguasai ilmu *fardu ain* sesuai dengan bidangnya, maka pada dataran epistemologis ilmu *Fardu ain* ini pada akhirnya akan menyatukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang termasuk ke dalam ilmu *fardu kifayah*, seperti ilmu kemanusiaan, ilmu alam, sejarah, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya.

Dengan melihat ilmu dari secara struktural dengan pembagian strata *fardu ayn – fardu kifayah* kita dapat melihat ilmu dalam universitas Islam sebagai sebuah kesatuan yang integral.

Penutup

Dari uraian diatas kita dapat gambaran bahwa peradaban Islam dimasa lalu dibangun berdasarkan konsep-konsep seminal dalam al-Qur'an dan Sunnah. Konsep-konsep itu kemudian ditafsirkan, dijelaskan dan dikembangkan menjadi tradisi intelektual yang mampu melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan Islam itu kini telah ditransfer ke Barat dan telah di sekulerkan. Oleh sebab itu untuk membangun kembali peradaban Islam dengan ilmu pengetahuan memerlukan proses rekonstrusi ilmu pengetahuan kontemporer dengan program Islamisasi. Dengan proses ini Muslim dapat mengambil pengetahuan Barat dengan proses epistemologi yang jelas. *Wallahu A'lam*